



REVITALISASI MUSEUM DESA SAKRA SEBAGAI PUSAT LITERASI BUDAYA DAN EDUKASI MASYARAKAT DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

*Revitalization of the Sakra Village Museum as a Center for Cultural Literacy and Public
Education in East Lombok Regency*

**M. Restu Rabani¹, Baiq Isna Rizka Ramadhani¹, Ulfa Agustina², Nayla Amanda³,
Nurazizah⁴, Miftahul Jannah⁵, Riskyanova Khairunnisa⁶, Baharidi Ahmad Habib⁷, Adi
Alfaisal⁸, Af'alul Mubarak⁹, Edwin Jefri^{3*}**

¹Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Mataram, ²Program Studi Ilmu dan Teknologi Pangan Universitas Mataram, ³Program Studi Ilmu Kelautan Universitas Mataram, ⁴Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Mataram, ⁵Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Mataram, ⁶Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Mataram, ⁷Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Mataram, ⁸Program Studi Teknik Mesin Universitas Mataram, ⁹Program Studi Teknik Pertanian Universitas Mataram

Jl. Majapahit No. 62, Dasan Agung, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat

*Alamat Korespondensi: ejefri@unram.ac.id

(Tanggal Submission: 29 April 2026, Tanggal Accepted : 28 Juli 2026)



Kata Kunci :	Abstrak :
<i>Edukasi Masyarakat, Literasi Budaya, Museum Desa, Pelestarian Sejarah, Revitalisasi Museum</i>	Artikel ini bertujuan mendeskripsikan program revitalisasi Museum Desa Sakra sebagai upaya penguatan literasi budaya dan edukasi masyarakat melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Mataram. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif berbasis partisipatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan evaluasi respon peserta. Program meliputi penataan koleksi, pengadaan sarana, penyusunan booklet, kunjungan edukatif, dan lomba berbasis budaya. Hasil menunjukkan peningkatan kualitas tata ruang museum, tersedianya media literasi, meningkatnya kunjungan pelajar, serta tumbuhnya minat generasi muda terhadap sejarah lokal. Revitalisasi ini mengubah museum dari ruang pasif menjadi ruang belajar interaktif. Program ini menegaskan bahwa museum desa berpotensi sebagai pusat edukasi dan pelestarian budaya berbasis masyarakat.
Key word :	Abstract :
<i>Cultural Literacy, Local Heritage, Museum Revitalization,</i>	This article aims to describe the revitalization program of the Sakra Village Museum as an effort to strengthen cultural literacy and public education through the Community Service Program (KKN) of the University of Mataram. The method used is a descriptive qualitative approach based on participatory observation, interviews, documentation, and evaluation of participant

Village Education, Youth Engagement	responses. The program includes collection arrangement, procurement of facilities, booklet preparation, educational visits, and cultural-based competitions. The results show an improvement in the quality of the museum's spatial layout, the availability of literacy media, increased student visits, and growing interest in local history among the younger generation. This revitalization transforms the museum from a passive space into an interactive learning space. This program confirms that the village museum has the potential to become a center for community-based education and cultural preservation.
--	--

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Rabani, M. R., Ramadhani, B. I. R., Agustina, U., Amanda, N., Jannah, N. M., Kahirunnisa, R., Habib, B. A., Alfaisal, A., Af'alul, M., & Jefri, E. (2026). Revitalisasi Museum Desa Sakra sebagai Pusat Literasi Budaya dan Edukasi Masyarakat di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Abdi Insani*, 13(7), 210-218. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i7.3996>

PENDAHULUAN

Pelestarian budaya lokal merupakan komponen penting dalam pembangunan berbasis masyarakat karena berkaitan erat dengan identitas, nilai historis, dan keberlanjutan suatu wilayah. Upaya ini dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk melindungi, menjaga, mengembangkan, serta memanfaatkan warisan budaya, baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Tujuan utamanya adalah mempertahankan nilai historis, sosial, dan kultural agar tetap lestari, berfungsi sebagai media edukasi, serta dapat diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari penguatan identitas dan keberlanjutan budaya bangsa (Brata *et al.*, 2020).

Dalam konteks lokal, desa sebagai unit sosial terkecil memiliki kekayaan warisan budaya yang beragam dan perlu dikelola secara berkelanjutan. Salah satu bentuk pengelolaan tersebut adalah melalui museum desa, yang berfungsi sebagai ruang penyimpanan, dokumentasi, dan diseminasi informasi terkait sejarah dan budaya lokal. Museum desa merupakan wadah pelestarian budaya yang dikelola secara partisipatif oleh masyarakat, dengan fungsi menghimpun, menyimpan, mendokumentasikan, serta menyajikan aset budaya, baik benda maupun non benda (Juwita, 2015). Selain sebagai media edukasi, museum desa juga berpotensi mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Dalam perkembangannya, museum desa dapat dikembangkan secara terbuka maupun berbasis digital untuk memperluas akses informasi, meningkatkan keterlibatan masyarakat, serta memberikan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi (Sadzali *et al.*, 2022).

Secara konseptual, museum didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan diperjelas dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 sebagai lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, serta mengomunikasikannya kepada masyarakat. Sementara itu, International Council of Museums (ICOM) menegaskan bahwa museum adalah institusi yang terbuka untuk umum, yang berperan dalam mengakuisisi, melestarikan, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan manusia untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan rekreasi. Dengan demikian, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai pusat edukasi, dokumentasi, penelitian, serta media pembentukan pemahaman terhadap sejarah, budaya, dan identitas kolektif Masyarakat (Armiyati *et al.*, 2020).

Perkembangan fungsi museum menunjukkan adanya transformasi dari ruang yang bersifat pasif menjadi ruang edukatif yang aktif dan partisipatif. Pengunjung tidak lagi hanya sebagai pengamat, tetapi juga dilibatkan melalui pameran interaktif, program pendidikan, dan kegiatan budaya (Batubara & Maulida, 2024). Dalam konteks ini, optimalisasi fungsi museum di tingkat desa memerlukan upaya strategis melalui revitalisasi.

Revitalisasi museum desa merupakan langkah penting untuk menghidupkan kembali peran dan fungsi museum agar lebih adaptif terhadap dinamika sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat. Upaya ini tidak hanya mencakup perbaikan fisik bangunan dan tata pameran, tetapi juga pembaruan

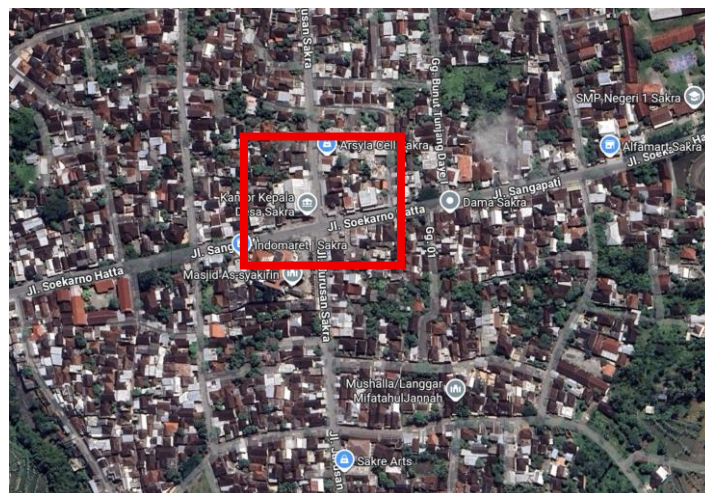
sistem pengelolaan, penyajian koleksi, serta penguatan program edukasi dan partisipasi masyarakat. Melalui revitalisasi, museum desa diharapkan berkembang menjadi ruang publik yang interaktif, inklusif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, sehingga mampu meningkatkan minat kunjungan, memperkuat kesadaran sejarah, serta mendukung pelestarian budaya secara berkelanjutan (Atmadi, 2011).

Selain itu, museum desa memiliki potensi strategis sebagai daya tarik wisata berbasis budaya dan edukasi. Koleksi yang merepresentasikan sejarah, identitas, dan kearifan lokal menjadikan museum desa sebagai destinasi wisata yang unik dan autentik. Melalui pengemasan yang tepat, peningkatan fasilitas, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan, museum desa dapat menawarkan pengalaman rekreatif sekaligus edukatif. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat kunjungan wisatawan, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi lokal, sekaligus memperkuat upaya pelestarian budaya secara berkelanjutan (Krisdayanthi *et al.*, 2023).

Dalam konteks empiris, Museum Desa Sakra menyimpan berbagai koleksi bernilai sejarah yang merefleksikan perjalanan sosial dan budaya masyarakat setempat. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa tata letak koleksi belum terorganisasi dengan baik, informasi edukatif masih terbatas, serta belum tersedia media literasi pendukung yang memadai. Kondisi ini menyebabkan museum belum berfungsi optimal sebagai pusat pembelajaran sejarah, khususnya bagi pelajar. Oleh karena itu, diperlukan program revitalisasi untuk mengoptimalkan peran museum sebagai pusat literasi budaya dan edukasi masyarakat.

METODE KEGIATAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis partisipatif. Lokasi kegiatan berada di Museum Desa Sakra, Kabupaten Lombok Timur, selama periode Januari – Februari tahun 2026 (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, Museum Desa Sakra

Subjek kegiatan meliputi pengelola museum, pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta pelajar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kondisi awal museum, wawancara dengan tokoh masyarakat terkait sejarah desa dan koleksi museum, dokumentasi kegiatan, serta evaluasi respons peserta kunjungan dan lomba. Tahapan pelaksanaan meliputi identifikasi masalah, penataan ulang koleksi berdasarkan kategori, pengadaan perlengkapan pendukung, penyusunan booklet sejarah desa, pelaksanaan kunjungan edukatif, dan penyelenggaraan lomba poster infografis tingkat SMA serta lomba cerdas cermat tingkat SD.

Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan kondisi museum dan dampak kegiatan terhadap fungsi edukatif museum desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penataan Ulang Koleksi Museum

Kegiatan Revitalisasi Museum Desa Sakra menjadi program kerja utama yang dimulai pada minggu pertama di tanggal 28 Desember 2025. Kegiatan revitalisasi ini terdiri dari berbagai rangkaian kegiatan yang dimulai dengan proses Pembersihan Ruangan Museum Desa, Penataan Ulang Koleksi, Pengadaan Barang Museum Desa, Penataan Barang, Pencahayaan dan Dekorasi.

a) Pembersihan Ruangan Museum

Kegiatan membersihkan ini merupakan langkah awal yang bertujuan untuk mensterilkan ruang dari faktor perusak lingkungan sekaligus menjadi fondasi bagi proses identifikasi fisik koleksi secara menyeluruh. Benda-benda koleksi yang ada di Museum Desa Sakra dibersihkan sesuai dengan arahan dari para pengurus Museum Desa, seperti Keris dan Pedang yang dibersihkan dengan menggunakan menggunakan air jeruk nipis untuk merontokkan karat secara perlahan dan benda-benda yang terbuat dari kuningan dibersihkan dengan menggunakan asam jawa (*Tamarindus indica*).



Gambar 2. Kegiatan Pembersihan Ruangan dan barang Museum

b) Penataan Ulang Koleksi Museum

Kegiatan Penataan Ulang Koleksi Museum merupakan langkah kedua yang dilakukan dalam proses Revitalisasi Museum Desa. Kegiatan ini dimulai dengan sesi diskusi bersama dengan pengurus Museum Desa Sakra, Sakra Milenial Bekerisan, dan Forum Gerakan Mahasiswa Sakra. Penataan koleksi museum ini bertujuan untuk menyusun kembali peninggalan desa agar urutan ceritanya menyambung, barang-barangnya terawat dengan baik, dan warga desa bisa belajar tentang asal-usul mereka dengan cara yang lebih menarik.



Gambar 3. Diskusi bersama Pengurus Organisasi di Desa Sakra

c) Pengadaan Barang Museum

Pengadaan barang museum merupakan salah satu kegiatan pendukung dalam upaya revitalisasi Museum Desa Sakra yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan penyajian koleksi museum. Kegiatan ini mencakup penyediaan sarana dan prasarana pendukung, seperti perlengkapan display, media informasi, serta kebutuhan operasional museum yang menunjang fungsi edukatif dan pelestarian koleksi. Pengadaan barang dilakukan

secara terencana dengan mempertimbangkan kebutuhan museum, kondisi koleksi, serta keterbatasan sumber daya yang tersedia. Melalui pengadaan ini, penataan koleksi menjadi lebih rapi, informatif, dan mudah diakses oleh pengunjung. Dengan demikian, pengadaan barang museum berkontribusi dalam memperkuat peran Museum Desa Sakra sebagai ruang edukasi dan pelestarian budaya yang representatif dan berkelanjutan.



Gambar 4. Pengadaan Barang Museum

d) Penataan Barang, Pencahayaan dan Dekorasi

Penataan barang, pencahayaan, dan dekorasi dilakukan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas tampilan serta kenyamanan ruang Museum Desa Sakra. Kegiatan ini mencakup pengelompokan koleksi berdasarkan jenis dan fungsi, penataan ulang posisi benda agar mudah diamati oleh pengunjung, serta pemberian label sederhana untuk memperjelas informasi koleksi. Pencahayaan diatur sedemikian rupa guna menonjolkan koleksi utama tanpa merusak kondisi benda, sekaligus menciptakan suasana ruang yang lebih terang dan nyaman. Selain itu, dekorasi ruang disesuaikan dengan karakter budaya lokal Desa Sakra agar memperkuat identitas museum dan memberikan pengalaman visual yang lebih menarik. Penataan yang dilakukan diharapkan mampu mendukung fungsi edukatif museum, meningkatkan minat kunjungan, serta menciptakan ruang pameran yang lebih informatif, estetis, dan ramah bagi pengunjung.



Gambar 5. Penataan Barang Museum

2. Penyusunan Booklet Museum

Booklet Museum Desa Sakra disusun sebagai media informasi ringkas yang mendokumentasikan sejarah desa serta beragam koleksi, mulai dari senjata tradisional dan alat musik hingga perlengkapan ritual adat. Secara teknis, media ini berfungsi mengatasi hambatan belajar dengan menyajikan informasi yang sistematis, komunikatif, dan visual (Damayanti & Hazmi, 2022). Penyusunan booklet ini bertujuan untuk mendokumentasikan koleksi museum secara tertata, meningkatkan literasi budaya masyarakat terutama generasi muda serta mendukung kegiatan edukatif museum dalam kunjungan siswa dari berbagai jenjang pendidikan. Selain itu,

booklet berperan dalam mendorong keberlanjutan pengelolaan museum sebagai media promosi, arsip, dan referensi pengembangan program.

Booklet Museum Desa Sakra memuat dokumentasi beragam koleksi benda bersejarah dan budaya, seperti senjata tradisional, alat musik, media massa lama, peralatan rumah tangga, alat pertanian, pertukangan, serta perlengkapan ritual adat yang mencerminkan kehidupan masyarakat Sakra pada masa lalu. Kehadiran booklet ini meningkatkan kualitas penyajian informasi museum, memperkuat peran museum sebagai ruang pembelajaran kontekstual, serta menjadi langkah awal inventarisasi koleksi yang lebih terstruktur. Secara kelembagaan, booklet turut memperkuat citra Museum Desa Sakra sebagai institusi budaya yang informatif dan edukatif, sekaligus membuka peluang pengembangan ke arah digitalisasi (Wilaela & Widiarto, 2022).



Gambar 6. Kegiatan Penyusunan Booklet Museum

3. Kunjungan Edukatif Pelajar

Kunjungan edukatif pelajar ke Museum Desa Sakra dilaksanakan berdasarkan Modul dan Standar Operasional Prosedur (SOP) Kunjungan Museum yang disusun oleh mahasiswa Universitas Mataram. Modul dan SOP tersebut berfungsi sebagai pedoman resmi untuk menjamin pelaksanaan kegiatan yang terarah, tertib, dan berkelanjutan. Kegiatan kunjungan dirancang secara sistematis melalui tahapan prapengunjung, pelaksanaan kegiatan inti, dan pascakunjungan. Setiap tahapan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Pelaksanaan kunjungan meliputi proses registrasi, penyampaian tata tertib museum, pendampingan observasi koleksi, serta kegiatan refleksi dan dokumentasi sebagai bagian dari pembelajaran terstruktur (Sucilawati & Sujana, 2024).

Kunjungan edukatif ini bertujuan untuk memperkuat fungsi Museum Desa Sakra sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya. Melalui kegiatan ini, pelajar diperkenalkan pada sejarah dan nilai budaya lokal Desa Sakra secara kontekstual dan bermakna. Kunjungan juga diarahkan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya. Selain itu, kegiatan ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang partisipatif sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif. Pelaksanaan kunjungan menghasilkan peningkatan pemahaman dan apresiasi pelajar terhadap budaya lokal, memperkuat peran museum sebagai ruang belajar yang aktif dan terstruktur, serta menghasilkan dokumentasi dan arsip yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program edukasi selanjutnya.



Gambar 7. Kunjungan Edukatif Pelajar TK Negri 02 Sakra, Pelajar SDN 3 Sakra, SMKN 1 Sakra, SDN 2 Sakra

4. Pelaksanaan Lomba Edukatif

Lomba edukatif berupa Lomba Cerdas Cermat diselenggarakan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan revitalisasi Museum Desa Sakra dengan tujuan memperkuat fungsi edukatif museum. Kegiatan ini melibatkan siswa sekolah dasar di Desa Sakra sebagai peserta utama, dengan materi lomba yang mencakup sejarah lokal, budaya desa, serta pengetahuan umum yang relevan dengan koleksi museum. Pelaksanaan lomba dirancang secara terstruktur, dimulai dari tahap persiapan panitia, registrasi peserta, pembukaan acara, hingga pelaksanaan babak perlombaan dan penutupan. Kegiatan ini juga dihadiri oleh Ketua Kuliah Kerja Nyata Universitas Mataram, pengelola Museum Desa Sakra, serta perwakilan pemerintah desa sebagai bentuk dukungan kelembagaan terhadap program literasi budaya. Kehadiran berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa kegiatan lomba tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga mendapat legitimasi dan dukungan dari unsur akademik, kelembagaan, dan pemerintah desa.

Pelaksanaan lomba edukatif ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah dan budaya lokal Desa Sakra melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan aplikatif. Kegiatan ini sekaligus memperkuat peran Museum Desa Sakra sebagai ruang pembelajaran kontekstual yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang dinamis. Lomba dirancang untuk menumbuhkan semangat kompetitif yang sehat, melatih kepercayaan diri, serta mendorong keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan literasi budaya (Sihole *et al.*, 2023). Selain itu, lomba ini menjadi tindak lanjut dari kegiatan kunjungan museum, sehingga proses pembelajaran berlanjut dari tahap observasi menuju penguatan pemahaman melalui kompetisi akademik. Pelaksanaan lomba menghasilkan peningkatan partisipasi dan literasi budaya siswa, memperkuat citra Museum Desa Sakra sebagai institusi budaya yang edukatif, serta menegaskan perannya sebagai pusat pembelajaran berbasis budaya lokal bagi generasi muda.



Gambar 8. Kegiatan Lomba Edukatif

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan revitalisasi dan kunjungan edukatif di Museum Desa Sakra menunjukkan bahwa museum desa memiliki potensi signifikan sebagai media pelestarian budaya sekaligus sarana pembelajaran kontekstual, khususnya bagi pelajar. Revitalisasi yang mencakup penataan koleksi, perbaikan pencahayaan dan dekorasi, serta penyusunan modul dan SOP kunjungan terbukti meningkatkan kualitas pengelolaan museum dan pengalaman belajar pengunjung. Program kunjungan edukatif yang dirancang secara sistematis juga memperkuat fungsi museum sebagai ruang belajar yang aktif, partisipatif, dan terstruktur, serta berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan apresiasi pelajar terhadap sejarah dan nilai budaya lokal. Dengan demikian, Museum Desa Sakra bertransformasi dari sekadar ruang penyimpanan menjadi institusi edukatif yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran masyarakat. Berdasarkan hasil tersebut, pengelolaan museum perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara pemerintah desa, pengelola museum, institusi pendidikan, dan komunitas budaya. Penguatan program edukasi dapat dilakukan melalui pembaruan modul pembelajaran, pengembangan media interaktif, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia sebagai pemandu. Selain itu, dokumentasi dan evaluasi kegiatan kunjungan perlu dilaksanakan secara berkala sebagai dasar pengembangan program. Pemanfaatan teknologi informasi dan promosi digital juga perlu dioptimalkan untuk memperluas jangkauan. Upaya tersebut diharapkan mampu menjaga keberlanjutan fungsi Museum Desa Sakra sebagai pusat pelestarian budaya dan pembelajaran sejarah lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Sakra, pengelola Museum Desa Sakra, sekolah-sekolah peserta kegiatan, serta Universitas Mataram atas dukungan dalam pelaksanaan program revitalisasi museum.

DAFTAR PUSTAKA

- Armiyati, L., & Firdaus, D. W. (2020). Belajar sejarah di museum: Optimalisasi Layanan Edukasi Berbasis Pendekatan Partisipatori. *Jurnal Artefak*, 7(2), 81–90. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3472>
- Atmadi, T. (2018). Revitalisasi Desain Interior Museum Kebangkitan Nasional Jakarta. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 6(1). <https://doi.org/10.24821/lintas.v6i1.3044>
- Batubara, A. F., & Maulida, M. (2024). Peran Museum dalam Pelestarian Sejarah dan Budaya Masyarakat. *JAPRI: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 6(2), 41–50. <https://ejournal.unib.ac.id/japri/article/view/34400>
- Brata, I. B., Rai, I. B., Rulianto, R., & Wartha, I. B. N. (2020). Pelestarian Warisan Budaya dalam Pembangunan Pariwisata Bali yang Berkelanjutan. Dalam *Prosiding Webinar Nasional Peranan Perempuan/Ibu dalam Pemberdayaan Remaja di Masa Pandemi COVID-19* (hlm. 49–60). Universitas Mahasaraswati Denpasar. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/prosidingwebinarwanita/article/view/1241>

- Damayanti, H. R., & Al Hazmi, F. (2022). Pengelolaan Koleksi Museum Wayang Kekayon sebagai Ruang Pelestarian Seni Budaya. *Jurnal Imajinasi*, 6(1), 19–25. <https://ojs.unm.ac.id/imajinasi/article/view/32734>
- Juwita, I. A. E. R. (2015). Strategi Pemasaran Museum Wayang Kekayon Yogyakarta dalam Meningkatkan Jumlah Pengunjung. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 1(1), 60–74. <https://journal.isi.ac.id/index.php/JTKS/article/view/2828>
- Krisdayanthi, A., Pranatha Darma, I. G. K. I., & Meliana, N. M. D. (2023). Pengelolaan Museum Rudana sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Kearifan lokal di Desa Peliatan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 345–357. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i2.2436>
- Sadzali, A. M., Fitrah, Y., Wahid, M., Bintana, R. R., Adzzikri, H., & Sya'bani, W. A. (2022). Pendampingan Masyarakat Desa Muara Jambi Membentuk Museum Desa Berbasis Digital untuk Pelestarian dan Pengembangan Pariwisata Budaya. *CARADDE: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 229–235. <https://doi.org/10.31960/caradde.v5i2.1894>
- Sihole, B., Ambarita, R., Panjaitan, F., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Manfaat Museum Sebagai Media dan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran IPS bagi Peserta Didik SMP. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 267–272. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/viewFile/4906/3535>
- Sucilawati, A., & Sujana, L. R. (2024). Pengelolaan Koleksi Berdasarkan Standarisasi Museum yang Baik dan Benar. *Pabukon: Journal of Library and Information Science*, 1(1), 79–96. <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/pabukon/article/view/837>
- Wilaela, W., & Widiarto, W. (2022). Edukasi Masyarakat Tentang Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Cagar Budaya. *Menara Riau: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 16(2), 99–111. <https://doi.org/10.24014/menara.v16i2.19682>